

SISTEM PENGELOLAAN PASAR TRADISIONAL DAN PASAR MODERN DI JAWA TIMUR

(Studi Kasus Pasar Blauran, Indomaret dan Alfamart Kecamatan Jambangan Kota Surabaya)

Soniya Farida Rosyida

(Prodi Ilmu Politik, FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya)

SoniyaRosyida98@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Implementasi Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 3 Tahun 2008 tentang Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Kota Surabaya. Dan mengetahui apa saja faktor yang menjadi kendala Sistem Pengelolaan Pasar Tradisional dan Penataan Pasar Modern di Kota Surabaya. Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan oleh Van Meter dan Van Horn. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem Pengelolaan Pasar Tradisional dan Pasar, dimana pengelolaan tersebut merupakan Pemberdayaan yang sudah berjalan yaitu dalam meningkatkan profesional dalam pengelolaan dengan memberikan pelayanan kepada para pedagang seperti proses pemasaran tidak hanya dilakukan hanya di pasar tetapi juga menggunakan media online pelayanan tersebut diberikan untuk menunjang kemajuan pasar blauran agar terus berkembang dan tidak tertinggal dengan pasar lainya. Pemberdayaan Pasar Modern (Indomaret) diketahui mempunyai sistem yang efisien serta pendistribusian produk melalui UMKM yang ada di Indonesia dan kualitas produk yang baik sehingga indomaret dapat bekerjasama dengan UMKM yang ada di berbagai wilayah. Hal ini bertujuan untuk mengangkat produksi UMKM di kenal oleh masyarakat secara luas. Faktor yang menjadi kendala pemberdayaan pasar tradisional yaitu kurangnya kesadaran para pedagang dalam memenuhi kewajiban di pasar blaurana, sedangkan kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan Indomaret yaitu adalah kendala ketika terjadinya kelangkaan stok barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci : Kebijakan, Pengelolaan, Pasar Tradisional dan Modern

PENDAHULUAN

Munculnya gagasan adanya pasar berawal dari banyaknya keinginan masyarakat untuk mendapatkan barang kebutuhan. Pasar erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setiap harinya, baik masyarakat di kota maupun di desa. Pembangunan ekonomi merupakan salah satu aspek penting terhadap masuknya para investor

disektor pasar modern. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi aktivitas dan perkembangan ekonomi rakyat kecil seperti usaha mikro, kecil dan menengah di pasar tradisional.¹ Keberadaan pasar modern tersebut secara cepat berkembang di masyarakat, seperti Hipermarket, Supermarket, Mall dan Mini Market. Adanya pasar modern ditengah masyarakat telah melahirkan dua konsep pasar yaitu pasar modern dan pasar tradisional.²

Salah satu upaya pemerintah dalam perlindungan, pemberdayaan pasar tradisional dan pasar modern di kota Surabaya tertuang dalam Peraturan Daerah (perda) Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Jawa Timur. Keberadaan pasar modern yang terus meningkat di Surabaya setidaknya kurang lebih 65% dibandingkan jumlah pasar tradisional hanya 35% dari seluruh sarana perdagangan.³ Selama ini pasar tradisional identik dengan tempatnya yang kumuh, becek, semrawut dan bau. Tidak hanya itu, pasar tradisional selalu diwarnai dengan banyaknya pencopet dan kemacetan yang selalu terjadi.⁴

Adapun pengertian Pasar Modern adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, swasta atau koperasi yang berbentuk Mall, Hypermarket, Supermarket, Department Store, Shopping Centre, Mini Market, yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern, mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada pada satu tangan, bermodal kuat dan dilengkapi label harga yang pasti. (Permendagri No 42 Tahun 2007).⁵ Peran pemerintah disini dibutuhkan dalam menjalankan kebijakan perekonomian dan sektor-sektor usaha, khususnya pemerintah dalam memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi secara kopentitif.

Surabaya merupakan salah satu kota yang ada di Indonesia dengan potensi pertumbuhan yang sangat pesat. Mulai dari perekonomian dan bisnis yang terus

¹Prabowo Subianto, “*Selamatkan Pasar Tradisional, Karangan Herman Melano*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm 5.

²Marcel Seran, “*Perlindungan Hukum Bagi Pasar Tradisional Di Era Globalisasi Dan Liberalisasi Perdagangan*”, Jurnal MMH, Jilid 43. No. 3, 2014. Hal 389.

³<https://ampkompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2010/01/13/15223745/.dominasi.pasar.modern.di.surabaya?> Di akses pada 09 Desember 2019, pkl 08.25 WIB.

⁴Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisinal*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 1.

⁵Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007

berkembang. Aktivitas perdagangan merupakan salah satu penunjang kegiatan ekonomi di masyarakat. Kondisi pasar yang sepi dan banyaknya pengunjung-pengunjung yang berpindah tempat untuk berbelanja dan memilih untuk berpindah ke pasar modern ini yang membuat para pengunjung pasar tradisional semakin ditinggalkan, Salah satunya adalah Pasar Blauran Surabaya. Lokasi di sekitar pasar blauran sudah banyak berkembang menjadi properti komersil seperti Hotel 88, Hotel Amaris, BG Junction, Ballroom Empire Palace, Siola Surabaya dan pertokoan lainnya.

Kondisi pasar yang tidak terawat, bangunan yang sudah tua, dan banyaknya kios pedagang yang tutup menjadikan pasar Blauran kurang layak jika terus saja dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan pasar blauran kembali didatangi oleh banyak pengunjung serta semakin berkembang dan dapat bersaing dengan baik⁶. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip persaingan usaha secara sehat, pemerintah harus terlibat didalamnya untuk mengatur serta mengelola agar terintegrasi secara baik antara pasar tradisional dan pasar modern. Bila intervensi ini dilakukan secara sistematis dan benar maka akan tercapailah suatu persaingan yang sehat dan wajar⁷.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul : **Sistem Pengelolaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Jawa Timur (Studi Kasus Pasar Blauran, Indomaret dan Alfamart Kecamatan Jambangan Kota Surabaya).**

A. Kerangka Konseptual dan Teoritis

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses untuk menjalankan idea tau serangkaian aktivitas kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh yang berdasarkan acuan dan norma untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Nurdin Usman mengatakan bahwa implementasi atau pelaksanaan yaitu aktivitas yang bermuara pada aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya aktivitas belaka, tetapi suatu kegiatan yang terencana serta untuk mencapai tujuan yang terencana⁸.

⁶Mifta Afianta, Christiono Utomo, "Alternatif Penggunaan Tertinggi dan Terbaik Pada Lahan Pasar Blauran Surabaya". Jurnal Teknik ITS. Vol. 5, No. 2, 2016. Hal 8

⁷ Rahadi Wasi Bintoro, Op.Cit, 362-364.

⁸Karniawan, Aris, 2015. "Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli" 1 Maret 2018 (<http://www.guru-pendidikan.co.id/9-pengertian-implementasi-menurut-para-ahli/>).

Sedangkan implementasi menurut kadir adalah aktivitas yang dilakukan untuk menguji sebuah data dan menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi. berdasarkan pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi apakah suatu kebijakan atau peraturan dapat berjalan lancar atau tidaknya sesuai undang-undang ataupun peraturan yang telah dibuat dan disahkan, oleh karena itu perlu adanya evaluasi atau tidak terhadap program tersebut⁹.

2. Pasar Tradisional

Menurut Hendri Mar'uf kata pasar memiliki tiga pengertian, yang pertama pasar dalam artian “tempat”, yaitu tempat yang menjadi bertemunya antara penjual dan pembeli. selanjutnya, pasar dalam artian “interaksi permintaan dan penawaran” yaitu pasar sebagai tempat terjadinya interaksi jual beli untuk mendapatkan barang yang diinginkan. Pengertian tersebut mengarah pada dua hal, yaitu kebutuhan dan daya beli. Oleh karena itu pasar adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu barang maupun jasa yang bertujuan untuk memiliki ataupun membelinya¹⁰.

Peraturan Presiden (Perpres) No. 112 Tahun 2007 dimaksudkan untuk mengatur pasar tradisional dan pasar modern. Akan tetapi, banyak pihak menilai perpres itu tak punya gigi untuk melindungi para pedagang tradisional. (Swa 06/XXV/2009). Regulasi ini selanjutnya diperkuat dengan peraturan daerah, diantaranya mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota/kabupaten (RTRWK). Kenyataannya, banyak ritel modern yang dituding melanggar aturan zonasi yaitu jarak minimum antara pasar modern dengan pasar tradisional.¹¹

seluruh pasar tradisional yang berada di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar, seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan

⁹Diding Rahmat “Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan” Jurnal Unifikasi Vol. 04 No. 1, 2017. Hal 37

¹⁰Yusuf Alam Romadhon, “Doctor, Market, Yourselfs Atau Praktik Anda Tidak Laku?,” (Solo: Tiga Serangkai, 2006). Hal 78.

¹¹Tri Joko Utomo, “Persaingan Bisnis Rittel: Tradisional vs Modern”, Jurnal Fokus Ekonomi Vol. 6, No.1, 2011. Hal 131.

retribusi. menjamurnya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang hampir berada di seluruh depan pasar sehingga mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional membuat pasar tradisional harus berupaya lebih keras dalam sistem persaingan dengan pasar modern.

3. Pasar Modern

sudah menjadi tuntutan dan gaya hidup modern yang terus mengalami perkembangan masyarakat. Apalagi saat ini maraknya supermarket, minimarket yang Pasar Modern adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, dengan menjual berbagai jenis barang secara eceran yang berbentuk Minimarket, Supermarket, Department Store, Hypermarket ataupun grosir yang berbentuk Perkulakan. Gaya hidup konsumtif masyarakat Surabaya menjadikan mereka berbelanja di pasar modern berada dekat dengan tempat tinggal kita memudahkan kita berbelanja.¹²

Terlihat bahwa keberadaan pasar modern menjadi dilema atau keresahan karena disatu sisi berdampak positif terhadap perekonomian nasional tetapi disisi lain berpotensi sebagai penyebab dari penurunan pendapatan dan jumlah pedagang di pasar tradisional. Beberapa kalangan memandang bahwa semakin meluasnya pendirian pasar modern di Indonesia, semakin baik bagi pertumbuhan ekonomi serta iklim persaingan usaha¹³. Salah satu bentuk persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional yang sering mendapatkan perhatian banyak orang adalah persaingan dalam bentuk harga.

4. Teori Implementasi Kebijakan Van Meter dan Van Horn

Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn Teori Meter dan Horn menyatakan paling tidak dijumpai lima variabel yang mempengaruhi kinerja pelaksanaan kebijakan publik, yakni: standar dan sasaran kebijakan; sumberdaya;

¹²Wawan Purwanto,” Analisa Persaingan Antara Pasar Tradisional Dengan Pasar Kasus Di Kawasan Ciledug Tangerang”, Jurnal MIX. Vol. 5. No. 3, 2012. Hal 116

¹³Dwinita Aryani, “Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Minimarket di Kota Malang” Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2, No. 02, 2011. Hal 171.

komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas; karakteristik agen pelaksana; dan kondisi sosial, ekonomi dan politik. (Subarsono, 2011). structure). Dari lima standar tersebut di harapkan untuk dapat mencapai tujuan dan berusaha menstranformasikan keputusan-keputusan serta melanjutkan usaha-usaha tersebut agar mencapai sebuah perubahan. Anantara lain:

a. Standard dan Sasaran Kebijakan

Kinerja implementasi kebijakan dapat di ukur dari tingkat keberhasilannya melalui ukuran dan tujuan kebijakan yang bersifat realistis dengan sosio-kultur, yang berada pada level pelaksana kebijakan. Ketika sebuah ukuran dan sasaran kebijakan terlalu ideal maka tujuan tersebut akan sulit direalisasikan. Dalam mengukur kinerja implementasi kebijakan tentunya menekankan standard dan sasaran yang harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan, pada dasarnya kinerja kebijakan merupakan penilaian dari tingkat ketercapaian standar dan sasaran.

b. Sumber Daya

Upaya keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung dari kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Kualitas manusia dapat menentukan bagaimana implemntasi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang harus dicapai. Selain itu sumber daya financial dan waktu menjadi pertimbangan yang penting dalam keberhasilan kebijakan implementasi.

c. Karakteristik Organisasi Pelaksana

Pusat perhatian terhadap agen pelaksana baik dalam organisasi formal ataupun organisasi informal yang akan terlibat dalam pengimplementasian kebijakan. Sehingga dalam hal ini diperlukan agen pelaksana yang demokratis dan persuasif. Selain itu luas wilayah atau cakupan menjadi pertimbangan penting dalam menentukan agen pelaksana kebijakan.

d. Komunikasi antar Organisasi

Kebijakan akan berjalan dengan efektif ketika apa yang akan menjadi standar tujuan harus dipahami oleh individu. Yang akan bertanggung jawab atas pencapaian standard an tujuan kebijakan, karena itu harus dikomunikasikan kepada para pelaksana. Komunikasi disini harus seragam dalam proses penyampaian informasi kepada para pelaksana kebijakan harus konsisten dari berbagai sumber informasi.

e. Disposisi atau Sikap Para Pelaksana

Sikap penerimaan atau penolakan dari agen pelaksana kebijakan sangat mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan implementasi kebijakan publik. Hal itu sangat mungkin bisa terjadi karena kebijakan yang dilaksanakan bukanlah hasil dari formulasi warga setempat yang tahu betul bagaimana permasalahan yang terjadi. Tetapi kebijakan publik biasanya bersifat *top down* yang sangat mungkin para pengambil keputusan tidak mengetahui keinginan atau permasalahan yang harus diselesaikan.

f. Lingkungan Sosial, Politik dan Ekonomi

Hal terakhir berasal dari lingkungan dalam menilai sejauh mana lingkungan eksternal turut serta mendorong keberhasilan kebijakan. Pada lingkup sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif akan menjadi kendala atau masalah dari kegagalan kinerja implementasi kebijakan.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan keterangan tentang data yang diperoleh dari lapangan berupa data tertulis maupun data lisan dari pihak-pihak yang diteliti. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan cara memandang obyek kajian sebagai suatu sistem, yang artinya objek

kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsure-unsur yang saling terkait dan mendeskripsifkan fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pasar Blauran Kota Surabaya, Indomaret dan Alfamert di Kecamatan Jambangan.

3. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini, Subyek Penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah peneliti. Adapun sumber data yang dimaksud adalah sumber data yang diperoleh.¹⁵ Dengan menggunakan teknik Purposive sampling.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti menggali informasi tentang sikap Sistem Pengelolaan Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Jawa Timur (Studi Kasus Pasar Blauran, Indomaret dan Alfamart Kecamatan Jambangan Kota Surabaya). Langkah Langkah yang dilakukan pada tahap pra lapangan ini adalah:

1) Menyusun rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti membua proposal penelitian.

Memilih Lapangan Penelitian. Yaitu di Pasar Tradisional Blauran Kota Surabaya, Indomaret dan Alfamart Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Jawa Timur.

2) Menunjukan surat Permohonan (kesediaan) yang ditujukan kepada Dinas terkait.

b. Tahap Lapangan

1) Wawancara Mendalam

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan *interview* mendalam dengan mencari subjek dan informan yang tepat agar diperoleh data yang maksimal.

2) Pengumpulan Dokumen

¹⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta 2002). Hal 29.

¹⁵Ibid ,hal 107.

Setelah melakukan *interview*, peneliti akan mengumpulkan data yang ada dilapangan. Pengumpulan data dilakukan mentracking beberapa informasi yang dibutuhkan. Setelah itu akan dilakukan proses analisis data.

c. Menyusun Laporan

Sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang disusun secara terstruktur dengan bentuk format sesuai prosedur yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif. Dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kondisi yang terjadi, hanya mengamati saja.¹⁶

b. Wawancara

Jenis Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

c. Dokumentasi

Dalam Penelitian ini, Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang ada.¹⁷ yaitu berupa rekaman suara, foto, video, transkrip wawancara dan catatan pribadi penulis.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi : *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (*veryvication* dan penarikan kesimpulan).¹⁸

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. Hlm 66

¹⁷ Ibid Hal 64.

¹⁸ Sugiyono. (2007), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. (Bandung : Alfabeta, 2007)., 337-345.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi, data dilakukan dengan crosscheck, yaitu dengan cara data wawancara yang diperoleh dipadukan dengan data observasi atau data dokumentasi, dengan cara membandingkan dan memadukan hasil dari kedua teknik pengumpulan data tersebut maka peneliti yakin dengan kepercayaan data yang dikumpulkan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Sistem Pengelolaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Surabaya

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pasar blauran saat mengalami penurunan dari segi pengunjung ataupun pembeli. Hal ini disebabkan karena kondisi pasar saat ini sudah kalah dengan adanya pasar-pasar lain yang berada di kota Surabaya, serta banyaknya bangunan pasar modern yang memberikan fasilitas kebutuhan masyarakat yang lengkap seperti kebutuhan barang yang ada di pasar tradisional. Selain itu pasar blauran juga berdekatan dengan Pasar Modern (BG Jungtion) hal ini yang membuat para pengunjung berpindah tempat dalam berbelanja kebutuhan.

Kondisi Lantai 3 Pasar Blauran di tempati oleh para Konveksi dan para pedagang pakaian. Hanya saja saat ini lantai 3 banyak toko ataupun los yang tutup di karenakan sepi pengunjung yang membuat para pedagang memilih tutup dan pindah untuk berjualan di pasar lainnya. Kondisi bangunan yang sudah mulai tua, dan kurang lengkapnya sarana dan prasarana tersebut juga mempengaruhi menurunnya tingkah masyarakat yang berbelanja di pasar blauran.

Adanya sistem pengelolaan pasar tradisional dan pasar modern yang merujuk pada implementasi kebijakan mengenai Pemberdayaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern di kota Surabaya tertuang dalam Perda No 3 Tahun 2008 yang mana pasar ini mengatur tentang adanya pengelolaan pasar rakyat sebagai pasar tradisional yang dibangun atau dikelola oleh Pemerintah Daerah, Swasta ataupun Badan Usaha Milik Daerah yang termasuk kerjasama dengan swasta.

Sebenarnya posisi pasar balauran ini sangat strategis memiliki luas 5.880 M2 dengan jumlah stand yang di miliki yaitu 1. 284 stand, yang terdiri dari 3 lantai bangunan. Luas Lantai 1 adalah 2.2299,11 M2 yang terdiri dari 634 stand dan 528 pedagang. Namun sistem pengelolaan yang kurang berjalan secara maksimal maka pasar tradisional semakin hari semakin mengalami kemunduran dalam dunia persaingan dengan pasar modern. Pasar Blauran belum memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai atau bisa di katan belum lengkap. Di pasar blauran hanya mempunyai tempat cuci tangan (wastavel). Hal ini sangat berbeda dengan kondisi pasar modern.

Pasar modern (Indomaret dan Alfamart) kini hadir ditengah tengah masyarakat dalam menunjang kebutuhan bahan pokok sehari-hari. Perusahaan tersebut tidak hanya berada pada wilayah perkotaan namun juga merambah ke pedesaan yang kebanyakan bisnis pasar modern tidak tertarik untuk masuk ke daerah pedesaan. Adapun alasannya karena daerah pedesaan rentan sulit dalam hal pendistribusian barang karena biasanya terkendala oleh akses jalan, ataupun kondisi daerah yang berbeda-beda. Namun tidak dengan bisnis ritel indomaret yang mampu berkembang dan terus menambah banyaknya outlet-outlet yang tersebar di Indonesia. Khususnya kota besar seperti Surabaya.

Strategi Penawaran pasar modern atau bisnis waralaba antara lain:

a. Super Hemat

penawaran ini berlaku kurang lebih 2 minggu yang mempromosikan berbagai produk dengan harga hemat sehingga dapat menjadi panduan bagi para konsumen untuk berbelanja dengan hemat.

b. Harga Heboh

penawaran ini merupakan promosi mingguan dengan memberikan harga yang murah yaitu produk produk untuk kebutuhan sehari hari.

c. Promosi Bulanan

Penawaran ini yaitu promosi yang di lakukandalam beberapa bulan, ataupun setiap bulan dengan produk tertentu dalam pemeberian hadiah ataupun memberikan potongan harga yang dibeli.

2. Faktor Penghambat Pengelolaan Pasar Blauran Kota Surabaya, Indomaret dan Alfamart Jambangan (Surabaya)

a. Faktor Penghambat Pengelolaan Pasar Blauran Kota Surabaya

Pertama, adanya faktor penghambat dalam pemberdayaan pasar blauran sendiri dari yang sampai saat ini sulit untuk diwujudkan adalah pemberdayaan dalam bentuk bangunan fisik, yang terhalang oleh dana dalam pembangunan, pasar blauran sebenarnya butuh pembaharuan bangunan terlihat dari depan pasar blauran ini tidak tampak atau kurang menonjol seperti pasar-pasar yang lainnya. Khususnya dana saat ini kondisi pasar blauran tidak seramai dulu, jadi otomatis pemasukan pasar juga ikut menurun sangat menurun apalagi adanya pandemic covid-19.

Kedua, Faktor penghambat pengelolaan di pasar blauran dalam hal pemberdayaan yaitu pedagang pasar yang mana biasanya banyak dari mereka telat membayar retribusi pasar, hal tersebut membuat pemasukan pasar menurun sehingga mempengaruhi untuk pemberdayaan yang lainnya seperti dalam hal keamanan, kebersihan, kerusakan-kerusakan pasar yang masih bisa diperbaiki oleh pengelola pasar blauran.

b. Faktor Penghambat Pengelolaan Pasar Modern (Indomaret dan Alfamart)

Pertama, Faktor penghambat pemberdayaan indomaret biasanya terjadi pada proses pendistribusian barang-barang yang menjadi pasokan utama di indomaret. Terkadang ketersediaan barang yang telat serta stok terbatas menjadi kendala utama dalam memenuhi pasokan kebutuhan masyarakat. Ya kita tahu sendiri bahwa tidak semua ketersediaan barang terpenuhi tepat waktu terkadang terkendala oleh cuaca atau topografi suatu daerah bisa menjadi penyebab terbatasnya pasokan barang produksi di indomaret.

Kedua, Biasanya faktor penghambat yang terjadi dalam pengelolaan indomaret adalah dari karyawan toko sendiri. Kurangnya komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan menyebabkan informasi yang didapatkan untuk menambah kualitas pelayanan yang diberikan indomaret menjadi kurang maksimal. Hal tersebut biasanya dalam hal briefing ada beberapa karyawan

yang berperilaku kurang ramah dalam memberikan pelayanan ketika berada di toko.

Hasil Temuan Penelitian

No	Temuan Hasil Penelitian
1	Kurangnya keterbukaan Dinas Perdagangan mengenai Pemberdayaan dan penataan pasar modern (minimarket) dimana pemerintah kota tidak memberi sanksi yang tegas terhadap bisnis waralaba tersebut. Ketika terjadinya pembangunan outlet indomaret/ alfamrt yang tidak memenuhi jarak yang sudah ditetapkan dan tertulis diperda kota Surabaya.
2	Kurangnya keterbukaan mengenai pemberdayaan dipasar blauran antara pedagang dan pengurus pasar. Merek memberi informasi yang berbeda sehingga membuat peneliti merasa kesulitan untuk memperoleh data yang benar.
3	Kurangnya keterbukaan dari pihak indomaret terhadap penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan pasar modern hanya menjelaskan secara umum. Membuat peneliti kurang memperoleh data mengenai indomaret secara detail.
4	Dari pihak pedagang kurang adanya komunikasi yang baik antara pedagang dan pengurus pasar sehingga mereka terkesan kurang suka melihat kinerja para pengurus pasar blauran karena kurangnya kedekatan secara emosional.

KESIMPUAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan mengenai Sistem Pengelolaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern dalam studi kasus Pasar Blauran, Indomaret dan Alfamart Kota Jambangan Kota Surabaya Dalam Peraturan Daerah Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2008 tentang Perlindungan, Pemberdayaan Pasar Tradisional dan Penataan Pasar Modern. Dalam hal ini implementasi Perda tersebut Tidak berjalan sesuai Isi yang tertulis, Selain itu pemberdayaan pasar dalam meningkatkan kompetensi para pedagang disini Pengurus pasar blauran kurang untuk memberdayakan para pedagang yang memiliki kualitas yang mempuni sebagai objek kemajuan dan kesetabilan pasar dalam persaingan. Untuk pasar modern dalam hal tersebut pengelolaan kurang berjalan lancer dan tidak maksimal karena masih bnyaknya outlet-outlet waralaba yang tidak memiliki izin namun mampu bersaing secara bebas di dunia perdagangan. Perlu adanya kerjasama antara semua pihak yang berkaitan untuk mencapai sebuah pencapaian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Diding Rahmat. 2017 *“Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan”* Jurnal Unifikasi Vol. 04 No. 1
- Dwinita Aryani. 2011 *“Efek Pendapatan Pedagang Tradisional Dari Ramainya Minimarket di Kota Malang”* Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 2, No. 02.
- Herman Malano. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisinal*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marcel Seran, 2014“ *Perlindungan Hukum Bagi Pasar Tradisional Di Era Globalisasi Dan Liberalisasi Perdagangan*”, Jurnal MMH, Jilid 43. No. 3.
- Mifta Afianta, Christiono Utomo, 2016 *“Alternatif Penggunaan Tertinggi dan Terbaik Pada Lahan Pasar Blauran Surabaya”*. Jurnal Teknik ITS. Vol. 5,
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2007
- Prabowo Subianto, 2011 *“Selamatkan Pasar Tradisional, Karangan Herman Melano”*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, No. 2.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2007), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. 2002 *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Revisi V, Jarakta : Rineka Cipta.
- Tri Joko Utomo, 2011 “*Persaingan Bisnis Rittel: Tradisional vs Modern*”, Jurnal Fokus Ekonomi Vol. 6, No.1.
- Wawan Purwanto. 2012.” Analisa Persaingan Antara Pasar Tradisional Dengan Pasar Kasus Di Kawasan Ciledug Tangerang”, Jurnal MIX. Vol. 5. No. 3.
- Yusuf Alam Romadhon. 2006. “*Doctor, Market, Yourselfs Atau Praktik Anda Tidak Laku?* Solo: Tiga Serangkai.
- <https://ampkompas.com.cdn.ampproject.org/v/s/amp.kompas.com/regional/read/2010/01/13/15223745/.dominasi.pasar.modern.di.surabaya?>
- <http://www.gurupendidikan.co.id/9-penegertian-implementasi-menurut-para-ahli>